

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku agresif

Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat diartikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan Taylor, Sears, dan Peplau (2009) menambahkan bahwa perilaku agresif sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Selain itu Sarwono (2002) menyebutkan, perilaku agresif adalah setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain.

Menurut Baron dan Byrne (2005) adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Selain itu perilaku agresif diartikan sebagai tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang sejatinya disengaja (Sarwono & Meinarno, 2009).

Scheneiders (Nando & Pandjaitan, 2012) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan seseorang yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (*verbal*) dan perilaku *non verbal*.

Koeswara (Megawati, 2014) menambahkan perilaku agresif adalah tingkah laku yang dijalankan orang dengan maksud melukai atau mencelakakan orang lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Adapun Berkowitz (Mu'arifah, 2005) mengatakan perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah (Putri, 2013) perilaku agresif ini secara umum diartikan sebagai suatu bentuk sebagai suatu bentuk penyaluran yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena penyaluran ini bersifat mengganggu atau merusak. Dan terakhir Sarwono (2002) mengungkapkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang untuk melukai orang yang didasari niat yang jelas atau tidak jelas, sengaja maupun tanpa disengaja. Perlakuan tersebut menyebabkan hal yang membahayakan serta merugikan bagi salah satu pihak.

2. **Aspek-aspek Perilaku agresif**

Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa ada pembagian aspek perilaku agresif, antara lain adalah sebagai berikut :

a. *Agresi Fisik (Physical aggression)*

Perilaku agresif yang berbentuk fisik yang dilakukan dengan maksud yang jelas, yang membahayakan dan merugikan pihak lain atau serta merta untuk mencapai tujuan lain.

b. *Agresi Verbal (Verbal aggression)*

Perilaku agresif yang berbentuk lisan maupun tulisan yang dilakukan dengan maksud yang jelas, yang membahayakan dan merugikan pihak lain yang menjadi sasaran perilaku tersebut maupun untuk mencapai tujuan lain.

c. *Kemarahan (Anger)*

Perilaku agresif yang diungkapkan dengan sebuah bentuk perasaan atau emosi, bentuk dari perasaan tersebut berupa kemarahan. Kemarahan menggambarkan keadaan fisik, yang siap untuk menjadi agresi.

d. *Permusuhan (Hostily)*

Perilaku agresif yang didasari proses kognitif rasa permusuhan maupun emosi benci, ungkapan dari perilaku ini biasa membuat seorang yang melakukan perilaku agresif ini mempunyai dasar rasa dendam.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991) ada beberapa aspek perilaku agresif, antaranya :

a. Perilaku melukai dan maksud melukai

Perilaku melukai belum tentu sama dengan maksud melukai, sebaliknya maksud melukai belum tentu berakibat melukai. Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan agresi.

b. Perilaku agresif yang anti sosial dan yang pro sosial

Perilaku agresif yang pro sosial biasanya tidak dianggap sebagai agresi, sementara perilaku agresif yang anti sosial dianggap agresi. Akan tetapi, untuk membedakan antara keduanya tidak mudah karena ukurannya relatif, sangat tergantung pada norma sosial yang digunakan.

c. Perilaku dan perasaan agresif

Inipun harus dibedakan walaupun kenyataannya sulit dibedakan karena sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku.

Menurut Myers (Sarwono, 2002) membagi perilaku agresif dalam dua jenis, antara lain :

a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*Hostile aggression*)

Ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini ada tujuan dari agresi sendiri. Agresi jenis ini semata-mata untuk melampiaskan emosi.

b. Agresi sebagai sarana mencapai tujuan (*Instrumental aggression*)

Pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Agresi jenis ini dilakukan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan beberapa aspek diatas peneliti merujuk pada aspek Buss dan Perry (1992) yang berupa agresi fisik, agresi *verbal*, kemarahan, dan permusuhan.

Agresi fisik adalah perilaku yang dimaksudkan menyakiti fisik, bisa pro sosial maupun yang anti sosial orang lain, misalnya memukul, menendang. Agresi *verbal* ialah perilaku yang dimaksudkan secara lisan seperti mengancam, memaki. Marah adalah Perilaku agresif yang diungkapkan dengan sebuah bentuk perasaan atau emosi, bentuk dari perasaan tersebut berupa kemarahan. Permusuhan adalah Perilaku agresif yang didasari rasa permusuhan maupun emosi benci, ungkapan dari perilaku ini biasa membuat seorang yang melakukan perilaku agresif ini mempunyai dasar rasa dendam.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku agresif

Menurut Dollard (Sarwono, 2002), faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah reaksi seseorang terhadap frustrasi atau hambatan untuk mencapai tujuan yang memunculkan agresi tersebut.

Sarwono dan Meinarno (2009) mengungkapkan penyebab agresi manusia ada enam yaitu :

a. Sosial

Berasal dari provokasi *verbal* atau fisik yang dilakukan lingkungan sosial seseorang yang melakukan perilaku agresif. Perilaku provokasi yang berbentuk *verbal* maupun fisik ini terkadang membuat orang berperilaku agresif.

b. *Personal*

Berasal dari pola tingkah berdasar kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang ini yang membuat seseorang mengendalikan dirinya atau mudah untuk berperilaku agresif ini.

c. Budaya

Berdasarkan nilai norma lingkungan sekitar, terkadang norma sosial yang berada di suatu budaya membuat seseorang untuk berperilaku agresif. Budaya yang keras membuat seseorang yang berada di dalamnya menjadi mudah untuk berperilaku agresif.

d. Situasi

Berasal dari suasana cuaca yang ada, beberapa penelitian yang dilakukan terkadang menjadikan cuaca menjadi penyebab

terjadinya perilaku agresif. Cuaca yang panas membuat seseorang mudah marah dan akhirnya melakukan perilaku agresif.

e. Sumber daya

Berasal dari daya dukung alam, terkadang seseorang membutuhkan sesuatu yang berasal dari alam, akan tetapi sumber daya alam yang ada belum tentu selalu mencukupi. Hal ini dapat membuat perilaku agresif muncul lebih besar dibanding apabila sumber daya terpenuhi semua, dalam bentuk apapun itu.

f. Media massa

Berasal dari tontonan terkait apa yang ada di media, walaupun belum bisa dipastikan bahwa media menyebabkan agresi, tetapi banyak yang mulai meneliti apakah media dengan segala bentuk informasi yang disampaikan dapat membuat perilaku agresif muncul atau tidak.

Perilaku agresif adalah perilaku buruk karena berindikasi menyakiti seseorang, walaupun belum masuk kategori kekerasan. Akan tetapi apabila terus dilakukan perilaku agresif bisa berubah menjadi kekerasan bahkan pembunuhan.

Konformitas termasuk faktor sosial yang berasal dari provokasi *verbal* atau fisik yang dilakukan lingkungan sosial. Lingkungan Pondok pesantren yang didalamnya, terdapat orang-orang yang menghukum tanpa mengikuti prosedur penghukuman yang sudah ditetapkan, kemudian

terkesan berlebihan sampai menimbulkan korban luka-luka, dapat menjadi provokasi fisik dari lingkungan sosial untuk masuknya konformitas.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Sears (Megawati, 2014) menambahkan, konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Sears, Freedman, dan Peplau (1991) menambahkan konformitas adalah menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukan suatu tindakan. Konformitas ditampilkan karena seseorang menggunakan informasi yang mereka peroleh dari orang lain, karena seseorang mempercayai orang lain, karena seseorang takut menjadi orang yang menyimpang.

Menurut Cialdini dan Goldstein (Taylor, Sears & Peplau 2009) menjabarkan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Sarwono (2002) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri.

Baron, Byrne, dan Branscombe (Sarwono & Meinarno, 2009) menambahkan konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana seseorang mengubah sikap dan tingkah lakunya. Selain itu Zebua dan

Nurdjayadi (2001), menyebutkan konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok terhadap anggota tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Kartono dan Gulo (2000), menambahkan konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti merujuk pada teori Myers (2012) yang menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku dan kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Selain itu konformitas menampilkan perilaku karena orang lain juga melakukan perilaku tersebut. Menyesuaikan perilaku dengan perilaku orang lain didorong keinginan sendiri maupun tuntutan kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas

Myers (2012) menyatakan bahwa ada dua pembagian aspek konformitas, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Normatif (*Normative Influence*)

Konformitas berdasarkan pada keinginan seseorang untuk memenuhi harapan dari orang lain, sering kali untuk mendapatkan penerimaan dari orang tersebut.

b. Pengaruh informasional (*Informational Influence*)

Konformitas terjadi ketika seseorang menerima bukti tentang kenyataan yang diberikan oleh orang lain.

Menurut Sears, Freedman dan Peplau (1991) bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek yang khas dalam kelompok, adapun aspek-aspek tersebut adalah:

a. Aspek Kekompakan

Yang dimaksud dengan istilah kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok.

b. Aspek Kesepakatan

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Seseorang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan konformitas.

c. Aspek Ketaatan

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat orang rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial.

Taylor, Sears dan Peplau (2009) membagi beberapa aspek konformitas menjadi lima, yaitu :

a. Peniruan

Keinginan seseorang yang ingin seperti orang lain dengan adanya halangan maupun tidak ada halangan.

b. Penyesuaian

Keinginan seseorang untuk dapat diterima orang lain menyebabkan seseorang melakukan konformitas terhadap orang lain. seseorang biasanya melakukan penyesuaian pada norma.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan seseorang pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih *conform* terhadap orang lain.

d. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

e. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan seseorang atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* terhadap hal-hal yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merujuk pada aspek Myers (2012) yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Pengaruh normatif merupakan konformitas berdasarkan keinginan memenuhi

harapan orang lain. Sedangkan pengaruh informasional terjadi ketika seseorang menerima bukti tentang kenyataan yang diberikan orang lain.

Kesimpulan yang didapat bahwa aspek-aspek konformitas berupa pengaruh informasional dan pengaruh normatif. Sedangkan kekompakan, kesepakatan, ketaatan, peniruan, penyesuaian, kepercayaan terbagi didalam dua aspek pengaruh informasional dan pengaruh normatif.

C. Hubungan antara konformitas dan perilaku agresif di Pondok

Pesantren

Myers (2012) menyebutkan terdapat dua aspek konformitas, yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren, diharapkan mampu berpikiran bebas dan memiliki wawasan luas. Hal ini bertujuan agar santri tidak serta merta terjerumus dalam hal negatif. Dikatakan bahwa aspek dari konformitas adalah pengaruh normatif, dimana hal ini didasari dari keinginan seseorang untuk memenuhi harapan dari orang lain (Myers, 2012).

Peraturan yang ada di Pondok Pesantren tentu dibuat agar para santri tertib, namun tidak jarang santri melanggar peraturan yang ada. Santri yang melanggar peraturan mendapat hukuman sesuai jenis pelanggarannya, seperti santri yang pacaran, maka akan dihukum mencabut rumput atau cukur rambut botak. Akan tetapi, hukuman yang diterima terkadang berlebihan. Semula hukuman pacaran hanya mencabut rumput atau cukur botak, tapi hukuman tersebut berubah menjadi serangan fisik berupa pukulan di wajah dan tendangan dibagian perut.

Santri yang mengalami hukuman berupa pukulan dan tendangan, mendapatkan pengalaman buruk karena telah melanggar peraturan tentang pacaran. Hal ini menjadi pelajaran pada akhirnya yang membuat santri untuk tidak mengulangi perbuatannya yaitu pacaran.

Di lihat dari faktor perilaku yang mempengaruhi perilaku agresif salah satunya adalah sosial (Sarwono & Meinarno, 2009). Provokasi verbal maupun fisik yang diperlihatkan membuat perilaku agresif muncul. Beberapa penelitian juga membuktikan ada hubungan antara konformitas dan perilaku agresif, antara lain Utomo dan Warsito (2013) dengan hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dan perilaku agresi. Penelitian lain dilakukan oleh Puput dan Budiani (Megawati, 2014) mengenai pengaruh konformitas pada remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh signifikan antara konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya.

Aspek konformitas selanjutnya, yaitu pengaruh informasional yang mendorong seseorang untuk secara diam-diam menerima pengaruh orang lain, hal ini terjadi ketika realitas yang ada bersifat ambigu dan orang lain menjadi suatu sumber informasi yang berguna (Myers, 2012).

Santri yang dihukum dengan hukuman seperti, pukulan di wajah dan tendangan dibagian perut secara tidak langsung menerima pengalaman buruk dari hal tersebut. Hal ini menjadikan santri menganggap pukulan dan tendangan adalah hukuman yang pantas untuk dilakukan. Sungguh

miris apabila kegiatan di Pondok Pesantren, yang pada awalnya berharap akan menjadi tertib, aman dan tentram akan tetapi berubah menjadi lingkungan yang penuh dengan perilaku agresif.

Perilaku agresif memiliki beberapa faktor lainnya, sesuai dengan apa yang diungkapkan Sarwono dan Meinarno (2009) yaitu Budaya. Lingkungan santri yang diharapkan aman, tertib dan tentram tiba-tiba berubah menjadi lingkungan yang penuh tindakan perilaku agresif, dikarenakan santri telah beranggapan bahwa pukulan dan tendangan menjadi hal wajar akan menjadikan lingkungan tidak lagi kondusif. Selain itu penelitian yang dilakukan Megawati (2014) mengungkap konformitas memiliki sumbangan efektif sebesar 9,6% untuk memengaruhi perilaku agresif.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas dapat mempengaruhi perilaku agresif.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai perilaku agresif dan konformitas di atas maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, yaitu diprediksikan akan ada hubungan positif antara konformitas dan perilaku agresif, yang artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku agresif.